

INTERNALISASI NILAI TAFSIR NUSANTARA DALAM GERAKAN GREEN ISLAM: STUDI PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI MAHASISWA

Chaerazzad Fikra Tsaqief Wibawa

Teknik Lingkungan, Universitas Islam Negeri Walisongo

twfikra1007@gmail.com

Abstract

This study examines the internalization of Nusantara Tafsir values within the Green Islam movement, aiming to explore the understanding and implementation of Qur'anic ethics among students. Using a qualitative descriptive method, this research involved forty Environmental Engineering students (2023 cohort) at UIN Walisongo Semarang, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that 70% of students understand key ecological verses (e.g., QS. Al-A'raf: 56), and 100% implement this awareness through tangible campus and community activities. The university's 'Unity of Science' (UoS) vision is found to be a key factor, successfully bridging scientific knowledge with Islamic ethics. This process transforms students' motives from purely instrumental (academic) to value-rational (religious), forming a robust 'ecological habitus' as conceptualized by Bourdieu. This research contributes to Islamic environmental education by demonstrating how Nusantara Tafsir serves as a practical ethical framework to cultivate agents of sustainable change who integrate faith and science.

Keywords: Nusantara Tafsir; Green Islam; ecological awareness; Unity of Science; environmental education.

Abstrak

Penelitian ini menelaah internalisasi nilai-nilai *Tafsir Nusantara* dalam gerakan *Green Islam*, dengan tujuan mengeksplorasi pemahaman dan implementasi etika Al-Qur'an di kalangan mahasiswa. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan empat puluh mahasiswa Teknik Lingkungan (angkatan 2023) UIN Walisongo Semarang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 70% mahasiswa memahami ayat-ayat ekologis kunci (misal QS. Al-A'raf: 56) dan 100% mengimplementasikannya dalam kegiatan nyata di kampus dan masyarakat. Visi 'Unity of Science' (UoS) universitas ditemukan sebagai faktor kunci yang berhasil menjembatani pengetahuan ilmiah dengan etika Islam. Proses ini mentransformasi motif mahasiswa dari yang awalnya instrumental (akademik) menjadi rasional nilai (religius), sehingga membentuk 'habitus ekologis' yang kuat sebagaimana dikonsepkan Bourdieu. Penelitian ini berkontribusi pada pendidikan lingkungan Islam dengan menunjukkan bagaimana Tafsir Nusantara berfungsi sebagai kerangka etis praktis untuk mencetak agen perubahan berkelanjutan yang mengintegrasikan iman dan sains.

Kata Kunci: Tafsir Nusantara; Green Islam; kesadaran ekologis; Unity of Science; pendidikan lingkungan.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan di bumi dengan tugas utama sebagai hamba dan khalifah Allah. Sebagai hamba, manusia diperintahkan untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya, sementara sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola bumi agar tetap seimbang dan tidak rusak. Ibadah dalam Islam tidak terbatas pada hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan ekologis terhadap sesama makhluk serta alam semesta. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah yang bersifat nyata dan berkesinambungan.¹

Dalam kerangka tersebut, Al-Qur'an menjadi pedoman utama yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Banyak ayat menegaskan pentingnya keseimbangan dan larangan merusak bumi, seperti dalam QS. Al-Araf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41. Ajaran-ajaran tersebut melahirkan kesadaran bahwa ekologi tidak dapat dipisahkan dari teologi.² Di Indonesia, kesadaran ini berkembang melalui pendekatan *tafsir Nusantara*, sebuah metode penafsiran yang menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya lokal. Ulama seperti Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menafsirkan ayat-ayat ekologis dengan pendekatan moral dan spiritual, menekankan bahwa menjaga alam merupakan manifestasi dari keimanan dan bentuk nyata ibadah sosial.³

Dari pemikiran tersebut lahir gerakan yang dikenal *Green Islam*, yaitu gerakan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pelestarian lingkungan. Gerakan ini menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan bukan sekedar isu teknis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab keagamaan. Kesadaran ini penting untuk terus dikembangkan, terutama di kalangan generasi muda Muslim yang menempuh pendidikan tinggi.⁴

Salah satu lembaga yang berperan dalam membentuk kesadaran ini adalah perguruan tinggi Islam, termasuk UIN Walisongo Semarang. Sebagai kampus berwawasan *eco-religious*, kampus ini berupaya menanamkan nilai-nilai keberlanjutan

¹ M. B. Rahmat and Masruchin, "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis: An Analysis of the Concepts of Khalifah, Mizan, and Maslahah," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 1 (2025).

² A. Nur, H. Husin, A. U., and M. Yasir, "Qur'anic Echotheology and the Ethics of Forest Protection in Indonesia," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 26, no. 2 (2024).

³ A. Mukhlisin, "Pendidikan Karakter dalam Tafsir Nusantara: Studi Tematik Kitab tafsir Al Azhar Karya Hamka," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2023).

⁴ F. Wijzen and A. A. Anshori, "Eco-Theology in Indonesian Islam: Ideas on Stewardship among Muhammadiyah Members," *Journal of Government and Civil Society* 7, no. 1 (2024).

yang berpadu dengan ajaran Islam. Mahasiswa Teknik Lingkungan menjadi kelompok yang strategis dalam upaya ini karena bidang keilmuannya berkaitan langsung dengan isu ekologi. Pemahaman mereka terhadap ajaran Al-Qur'an tentang lingkungan, khususnya melalui pendekatan tafsir Nusantara, berpotensi membentuk perilaku ekologis yang selaras dengan nilai-nilai *Green Islam*.

Namun, pemahaman teoretis tidak selalu sejalan dengan implementasi di lapangan. Beberapa mahasiswa mungkin memahami konsep *Green Islam* secara konseptual, tetapi belum menerapkannya secara konsisten dalam aktivitas kampus maupun masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana nilai-nilai tafsir Nusantara diinternalisasi dalam kesadaran dan perilaku ekologis mahasiswa Teknik Lingkungan UIN Walisongo.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dua hal utama: (1) pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Al-Qur'an dan tafsir Nusantara yang berkaitan dengan gerakan *Green Islam*, serta (2) implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat terlihat bagaimana tafsir Nusantara berperan sebagai dasar etis dan spiritual bagi gerakan *Green Islam*, sekaligus memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan yang bernilai religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai tafsir Nusantara dalam gerakan *Green Islam* di kalangan mahasiswa Teknik Lingkungan UIN Walisongo Semarang angkatan 2023. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali makna dan pengalaman subjektif mahasiswa dalam memahami ajaran Islam yang berkaitan dengan lingkungan. Subjek penelitian adalah empat puluh mahasiswa Teknik Lingkungan angkatan 2023. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif karena peneliti berasal dari angkatan yang sama sehingga memiliki kedekatan sosial yang mempermudah interaksi dan keterbukaan informasi. Penelitian ini juga mempertimbangkan latar belakang pendidikan menengah responden, yaitu lulusan MAN atau pesantren serta SMA atau SMK, untuk melihat sejauh mana latar keagamaan berpengaruh terhadap pemahaman ekologis mereka.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap

nilai-nilai Islam dan kesadaran ekologisnya. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan lingkungan seperti “Kali-Kali Aja Resiik!!!” dan aktivitas kampus hijau lainnya untuk melihat bagaimana nilai keagamaan diterapkan dalam tindakan nyata. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto, dan unggahan media sosial dikumpulkan sebagai bukti pendukung.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan latar pendidikan, pemahaman keagamaan, dan perilaku ekologis mahasiswa. Untuk memahami hubungan antara ketiganya, digunakan teori tindakan sosial Max Weber, yang menekankan bahwa tindakan manusia memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain.⁵ Dalam konteks ini, tindakan mahasiswa terhadap lingkungan dipahami sebagai tindakan sosial yang dapat bersifat rasional nilai, yakni tindakan yang dilakukan karena keyakinan religius untuk menjaga ciptaan Allah, atau rasional instrumental, yaitu tindakan yang didorong oleh tujuan praktis seperti kewajiban akademik.

Sebagai pelengkap, digunakan pula teori habitus Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk oleh pengalaman sosial dan pendidikan.⁶ Teori ini membantu menjelaskan bagaimana latar belakang pendidikan menengah, baik keagamaan maupun umum, mempengaruhi habitus mahasiswa dalam bertindak ekologis di lingkungan kampus.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman wawancara dan lembar observasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar konsisten. Peneliti menyadari sepenuhnya posisinya sebagai instrumen utama sekaligus rekan seangkatan (angkatan 2023) dari subjek penelitian. Posisi ini di satu sisi mempermudah terbangunnya kepercayaan (*rapport*) dan keterbukaan informasi. Namun di sisi lain, peneliti menyadari adanya potensi bias subjektif dan *social desirability bias*, di mana responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap ideal. Untuk memitigasi hal ini, selain melakukan triangulasi teknik dan sumber, peneliti secara konsisten menerapkan *bracketing* atau mengesampingkan asumsi dan pengalaman pribadi selama proses wawancara dan observasi. Peneliti juga menjaga jarak analitis

⁵ M. Weber, *Pengantar Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Postmodernisme* (Jakarta: Pustaka Obor, 2003).

⁶ P. Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford, CA: Stanford University Press, 1990).

dengan berfokus pada data objektif yang terekam dan melakukan *peer debriefing* (diskusi) dengan dosen pembimbing untuk menguji intepetasi temuan dan memastikan analisis tetap berdasar pada data yang ada, bukan pada kedekatan personal. Penelitian dilakukan di lingkungan kampus UIN Walisongo Semarang selama bulan September hingga Oktober 2025 dengan tetap memperhatikan etika penelitian dan kerahasiaan identitas partisipan.

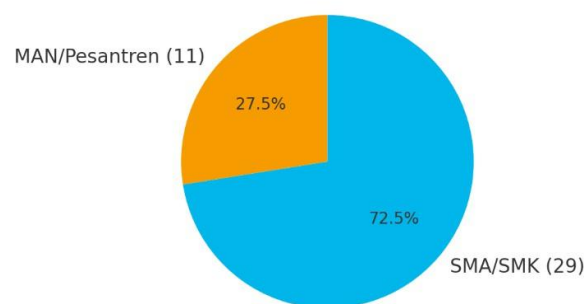
Melalui metode ini, penelitian berupaya memperoleh gambaran komprehensif tentang bagaimana mahasiswa Teknik Lingkungan UIN Walisongo angkatan 2023 memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tafsir Nusantara dalam praktik *Green Islam*, serta bagaimana pemahaman keagamaan dan latar belakang pendidikan mereka membentuk perilaku ekologis yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden Mahasiswa Teknik Lingkungan 2023

Mahasiswa Teknik Lingkungan UIN Walisongo Semarang angkatan 2023 menjadi objek penelitian karena mereka mewakili kelompok mahasiswa yang berada dalam posisi unik: berada di tengah arus ilmu pengetahuan modern sekaligus menempuh pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dari hasil wawancara terhadap empat puluh mahasiswa, diperoleh bahwa sebelas orang (27,5%) berasal dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) atau pondok pesantren, sementara dua puluh sembilan orang (72,5%) berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Asal Sekolah Mahasiswa TL 2023



Gambar 1: Grafik Asal Sekolah Mahasiswa

Perbedaan latar belakang pendidikan ini menimbulkan perbedaan dalam hal pemahaman keagamaan dan persepsi terhadap lingkungan. Mahasiswa dari MAN dan pesantren umumnya telah mengenal dasar-dasar tafsir dan etika lingkungan dalam ajaran Islam, sementara mahasiswa dari SMA atau SMK lebih terbiasa dengan pendekatan

ilmiah dan teknis. Meskipun demikian, setelah empat semester belajar di UIN Walisongo - kampus dengan visi "*Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada Tahun 2038*" - perbedaan tersebut mulai menyempit.

Sebagian mahasiswa mengaku bahwa mereka baru memahami pentingnya keterkaitan antara agama dan lingkungan setelah mengikuti perkuliahan yang menekankan *unity of science*. Salah satu responden menyampaikan,

*"Dulu saya pikir menjaga lingkungan itu hanya soal tanggung jawab sosial. Tapi setelah beberapa kali mata kuliah di sini, saya sadar kalau itu juga perintah agama."*⁷

Pernyataan semacam ini menunjukkan terjadinya proses internalisasi nilai, di mana mahasiswa mulai memahami bahwa tanggung jawab ekologis bukan hanya tuntutan akademik, tetapi juga bagian dari ibadah.

Selain itu, interaksi sosial antar mahasiswa dari latar belakang pendidikan yang berbeda turut membentuk pola berpikir baru yang lebih integratif. Mahasiswa dengan latar pesantren memperkaya teman-temannya dengan wawasan keagamaan, sementara mereka yang berasal dari SMA atau SMK membawa kemampuan praktis dan analisis teknis ke dalam kerja lapangan. Sinergi ini menjadi kekuatan dalam mengembangkan kesadaran ekologis berbasis nilai Islam.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Ayat-Ayat Lingkungan dalam Perspektif Tafsir Nusantara

Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan merupakan salah satu fokus utama penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak dua puluh delapan mahasiswa (70%) mampu menyebutkan atau menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam, seperti QS. Al-A'raf: 56 ("*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya*")⁸ dan QS. Ar-Rum: 41 ("*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia*").⁹

Sebagian besar mahasiswa yang memahami ayat tersebut berasal dari MAN dan pesantren. Mereka tidak hanya mengutip ayat, tetapi juga menafsirkan maknanya secara kontekstual. Seorang mahasiswa asal pesantren mengatakan,

⁷ Wibawa, "Interview Mahasiswa."

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahannya*.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahannya*

“Menjaga kebersihan lingkungan itu bagian dari iman. Kalau Allah melarang kita merusak bumi, berarti kita wajib memperbaikinya, sekecil apa pun tindakan kita.”¹⁰

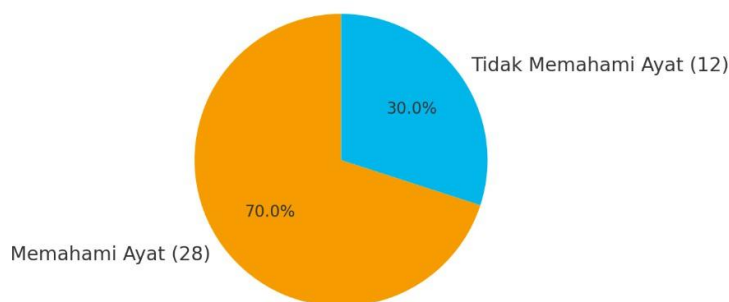
Sebaliknya, mahasiswa dari SMA atau SMK yang belum mengenal dalil-dalil spesifik tetap menunjukkan pemahaman moral yang serupa. Mereka memahami bahwa menjaga kebersihan, menghemat air, dan mengelola sampah merupakan tindakan baik yang sejalan dengan nilai Islam, meskipun mereka belum menyadari bahwa hal tersebut memiliki dasar teologis.

Menurut Lukman¹, pendekatan tafsir Nusantara berperan penting dalam menjembatani antara teks dan konteks. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengalaman budaya dan kondisi sosialnya. Dalam konteks mahasiswa Teknik Lingkungan, pemahaman terhadap ayat-ayat lingkungan lahir bukan hanya dari bacaan tekstual, tetapi juga dari pengalaman hidup mereka di tengah isu ekologi modern.

Proses pembelajaran di kelas juga turut memperkuat hal ini. Beberapa mahasiswa mengaku bahwa dosen mereka sering menyinggung ayat-ayat Al-Qur'an ketika membahas topik teknis seperti pencemaran air, pengelolaan limbah, dan konservasi energi. Salah satu responden menyampaikan,

“Saat dosen menjelaskan tentang pencemaran, beliau mengaitkannya dengan ayat tentang larangan merusak bumi. Dari situ saya baru sadar bahwa semua yang kami pelajari ini ada hubungannya dengan Al-Qur'an.”¹¹

Pemahaman terhadap Ayat Lingkungan



Gambar 2: Grafik Pemahaman Ayat Lingkungan

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis integrasi keilmuan yang diterapkan UIN Walisongo efektif dalam memperluas pemahaman keagamaan mahasiswa. Proses ini sejalan dengan gagasan Rahmat dan Masruchin (2025) yang

¹ Fadhil Lukman, Tafsir Nusantara: Konteks, Kontribusi, dan Karakteristik.”
Jurnal Ilmu Ushuluddin 9, no. 2

¹⁰ Wibawa, "Interview Mahasiswa."

¹¹ Wibawa, "Interview Mahasiswa."

menyatakan bahwa kesadaran ekologis dalam Islam tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan agama, tetapi juga melalui praktik ilmiah dan refleksi sosial.¹²

Mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum pun pada akhirnya memahami bahwa tindakan menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai mengaitkan ilmu lingkungan dengan konsep *khalifah fi al-ardl* – manusia sebagai pengelola bumi yang harus menjaga keseimbangan dan tidak berbuat kerusakan.

Kepedulian dan Implementasi Nilai Green Islam dalam Aktivitas Kampus

Kepedulian terhadap lingkungan menjadi bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai *Green Islam* di kalangan mahasiswa Teknik Lingkungan UIN Walisongo. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, seluruh mahasiswa (100%) menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan kampus maupun kegiatan sosial di luar kampus.

Salah satu kegiatan yang paling dikenal adalah "**Kali-Kali Aja Resiik!!!**", yang dilaksanakan oleh mahasiswa Teknik Lingkungan bekerja sama dengan masyarakat sekitar sungai. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada kebersihan fisik sungai, tetapi juga pada edukasi dan kesadaran ekologis. Seorang mahasiswa menuturkan,

*"Kami ingin masyarakat tahu kalau sungai itu bukan tempat sampah. Kami bersihkan bukan hanya karena kewajiban, tapi karena Islam juga mengajarkan kebersihan."*¹³

Kegiatan tersebut mencerminkan perpaduan antara nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan mereka, aksi menjaga kebersihan sungai bukan sekadar tugas akademik, tetapi juga bentuk ibadah dan pengamalan ayat Al-Qur'an.

¹² M. B. Rahmat and Masruchin, "The Idea of Islamic Echotheology in Responding to the Global Environmental Crisis," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 1

(2025).

¹³ Wibawa, “Interviu Mahasiswa”



Gambar 3: Kegiatan ‘Kali-Kali Aja Resiik!!!’ oleh Mahasiswa Teknik Lingkungan Angkatan 2023 di Sungai Silandak

Selain kegiatan lapangan, mahasiswa Teknik Lingkungan juga mengembangkan kepedulian intelektual melalui kegiatan “**Sudut Literate**”, yaitu diskusi literasi bertema lingkungan. Salah satu buku yang pernah dibedah adalah *Fikih Transisi Energi Berkeadilan*. Dari kegiatan ini, mahasiswa memahami bahwa isu lingkungan juga terkait dengan prinsip keadilan sosial dan keseimbangan sumber daya alam sebagaimana diatur dalam Islam.



Gambar 4: Kegiatan ‘Sudut Literate: Fikih Transisi Energi Berkeadilan’ oleh Mahasiswa Teknik Lingkungan Angkatan 2023

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini memberi dampak besar terhadap cara berpikir mahasiswa. Banyak yang mengaku mulai melihat hubungan antara sains dan fikih, antara energi dan keadilan, serta antara ekologi dan moralitas Islam.

Kegiatan lain yang menjadi perhatian adalah “**Ijonisasi Pesisir Jepara**”, program pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa Teknik Lingkungan dalam pelestarian ekosistem pesisir. Meskipun awalnya mahasiswa mengikuti kegiatan ini

karena dorongan akademik, banyak dari mereka yang kemudian menyadari nilai religius di baliknya. Salah satu peserta mengungkapkan,

“Awalnya itu karena tugas kuliah, tapi setelah melihat dampaknya ke masyarakat dan alam, saya merasa ini juga bagian dari ibadah.”

Hal ini memperlihatkan bahwa tindakan ekologis mahasiswa mencerminkan dua motif utama sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber: tindakan rasional nilai dan rasional instrumental.¹⁴ Mahasiswa yang menjaga lingkungan karena dorongan iman termasuk dalam tindakan rasional nilai, sedangkan yang melakukannya karena tuntutan akademik termasuk rasional instrumental. Namun, keduanya tidak dapat dipisahkan karena sama-sama berkontribusi dalam membangun budaya ekologis kampus.



Gambar 5: Gerakan Ijonisasi di Pesisir Jepara oleh Mahasiswa Teknik Lingkungan UIN Walisongo



Gambar 6: Grafik Kepedulian Lingkungan

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan lingkungan di kampus bukan sekadar formalitas akademik, tetapi telah menjadi bagian dari budaya mahasiswa.

¹⁴ M. Weber, *Pengantar Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Postmodernisme* (Jakarta: Pustaka Obor, 2003).

Mereka tidak hanya melakukan kegiatan bersih lingkungan, tetapi juga berusaha mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual Islam. Rahmat dan Masruchin menjelaskan bahwa gerakan *Green Islam* di Indonesia tumbuh karena adanya kesadaran bahwa tanggung jawab ekologis merupakan perintah moral yang bersumber dari Al-Qur'an.¹⁵ Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa mahasiswa Teknik Lingkungan UIN Walisongo telah mempraktikkan ajaran tersebut dalam konteks kampus dan masyarakat.

Analisis Teoretis: Rasionalitas Tindakan dan Habitus Ekologis Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa Teknik Lingkungan UIN Walisongo dalam menjaga lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh kewajiban akademik, tetapi juga oleh kesadaran religius. Untuk memahami fenomena ini secara teoritis, digunakan dua kerangka analisis, yaitu teori tindakan sosial Max Weber dan konsep habitus dari Pierre Bourdieu. Menurut Weber, tindakan sosial manusia didorong oleh motif tertentu yang dapat dikategorikan menjadi empat jenis: rasional instrumental, rasional nilai, afektif, dan tradisional.¹⁶ Dalam konteks penelitian ini, dua kategori pertama paling relevan. Mahasiswa yang menjaga lingkungan karena kesadaran iman dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi tergolong dalam tindakan rasional nilai, sedangkan mahasiswa yang melakukannya karena kewajiban akademik termasuk dalam tindakan rasional instrumental. Namun menariknya, hasil wawancara menunjukkan motif tersebut sering kali berbaur. Seorang responden mengatakan,

“Awalnya saya ikut kegiatan bersih sungai karena tugas kampus. Tapi setelah tahu maknanya, saya merasa ini juga bagian dari ibadah, bukan cuma tugas biasa.”¹⁷

Kutipan ini menunjukkan adanya transformasi makna tindakan: yang semula bersifat instrumental berubah menjadi tindakan bernilai religius. Proses internalisasi nilai inilah yang mencerminkan keberhasilan pembelajaran berbasis *unity of science* di UIN Walisongo, di mana ilmu dan iman tidak lagi dipisahkan, melainkan saling memperkaya.

Dari perspektif Pierre Bourdieu, perilaku mahasiswa tersebut dapat dipahami melalui bentuk habitus ekologis – yakni pola kebiasaan dan cara berpikir yang terbentuk dari lingkungan sosial dan institusional. Mahasiswa Teknik Lingkungan hidup dalam

¹⁵ M. B. Rahmat and Masruchin, “The Idea of Islamic Echotheology in Responding to the Global Environmental Crisis,” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 1 (2025).

¹⁶ M. Weber, *Pengantar Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Postmodernisme* (Jakarta: Pustaka Obor, 2003).

¹⁷ Wibawa, “Interview Mahasiswa”

lingkungan akademik yang menekankan keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, habitus ekologis terbentuk bukan hanya dari pembelajaran di kelas, tetapi juga dari kegiatan sosial seperti *Kali-Kali Aja Resiik!!!* dan *Sudut Literate*.

Mahasiswa yang semula berangkat dari kebiasaan hidup individualis di SMA atau SMK, perlahan berubah menjadi pribadi yang peka terhadap lingkungan dan sosial. Mereka terbiasa membicarakan isu lingkungan dengan pendekatan moral, bahkan spiritual. Beberapa responden menyatakan bahwa setelah mengikuti berbagai kegiatan lingkungan di kampus, mereka merasa “bersalah” jika membuang sampah sembarangan. Seorang mahasiswa mengatakan,

*“Kalau dulu saya buang sampah sembarangan rasanya biasa. Sekarang setiap kali mau buang, saya ingat dosa dan tanggung jawab saya sebagai manusia.”*¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa habitus ekologis terbentuk melalui pembiasaan dan refleksi spiritual. Ketika tindakan berulang kali dilakukan dalam konteks keagamaan, ia membentuk disposisi moral baru yang menuntun perilaku sehari-hari.

Dalam konteks tafsir Nusantara, habitus ini juga berakar pada nilai-nilai kultural Islam Indonesia yang menekankan keseimbangan, kesopanan, dan kepedulian terhadap alam. Sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, Islam di Nusantara selalu berkembang secara dialogis dengan budaya lokal dan melahirkan kearifan ekologis seperti larangan menebang pohon sembarangan atau menjaga kesucian sumber air.¹⁹ Mahasiswa UIN Walisongo, sebagai bagian dari masyarakat akademik Islam modern, melanjutkan tradisi tersebut dalam bentuk baru, yakni *aktivisme ekologis berbasis iman dan ilmu*.

Analisis ini memperlihatkan bahwa tindakan mahasiswa bukanlah sekadar hasil kebijakan kampus atau dorongan akademik, tetapi merupakan bentuk ekspresi budaya Islam Nusantara yang hidup di ruang pendidikan tinggi. Dengan kata lain, mereka bukan hanya pelaku perubahan lingkungan, melainkan juga agen penerus tafsir Nusantara dalam konteks ekologi modern.

Integrasi Nilai Tafsir Nusantara dan Konsep Unity of Science di UIN Walisongo

Visi UIN Walisongo sebagai *Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada Tahun 2038*

¹⁸ Wibawa, “Interview Mahasiswa”

¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2002).

menjadi landasan utama dalam membentuk paradigma mahasiswa. Konsep *Unity of Science (UoS)* yang dikembangkan kampus ini menegaskan bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Setiap bidang keilmuan, termasuk Teknik Lingkungan, memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat diabaikan.

Selama empat semester perkuliahan, mahasiswa Teknik Lingkungan 2023 telah banyak bersentuhan dengan mata kuliah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa menyebutkan bahwa hampir di setiap perkuliahan, dosen selalu menekankan aspek nilai dan etika Islam. Salah satu mahasiswa mengatakan,

*“Di kelas pengolahan limbah, dosen kami menjelaskan ayat tentang kebersihan dan tanggung jawab manusia terhadap bumi. Itu membuat saya merasa belajar ini bukan tentang teknologi, tapi juga ibadah.”*²⁰

Pernyataan tersebut mencerminkan internalisasi visi kampus ke dalam kesadaran mahasiswa. Integrasi ini memperlihatkan relevansi tafsir Nusantara yang menekankan kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan lokal. Jika tafsir klasik lebih fokus pada makna tekstual, maka tafsir Nusantara berupaya menghadirkan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, termasuk dalam isu lingkungan hidup.

Dalam konteks gerakan *Green Islam*, tafsir Nusantara berperan sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas ekologis Indonesia. Menurut Sukma (2021), tafsir Nusantara yang berorientasi ekologis dapat menjadi basis etis untuk membangun kesadaran lingkungan di masyarakat Muslim Indonesia.²¹ Hal ini sejalan dengan praktik mahasiswa Teknik Lingkungan UIN Walisongo yang menerjemahkan nilai-nilai Islam dan kegiatan nyata seperti penghijauan kampus, pengelolaan sampah, dan edukasi lingkungan masyarakat.

Selain itu, pendekatan *Unity of Science* juga memungkinkan mahasiswa untuk memahami konsep keberlanjutan (*sustainability*) bukan hanya dari sisi teknis, tetapi juga spiritual. Mereka memandang kelestarian alam sebagai bagian dari *maqasid al-syariah*, yakni upaya menjaga kehidupan (*hifz al-nafs*), menjaga harta (*hifz al-mal*), dan menjaga

²⁰ Wibawa, “Interview Mahasiswa”

²¹ D. P. Sukma, “Tafsir Nusantara dan Etika Ekologis Islam di Indonesia,” *Jurnal Al-Tafsir: Kajian Ilmu dan Metodologi Tafsir* 3, no. 1 (2021): 55–70.

keturunan (*hifz al-nasl*). Pemahaman seperti ini memperluas makna keberlanjutan dari sekadar “pengelolaan sumber daya” menjadi “penjagaan amanah Allah terhadap bumi”.

Mahasiswa juga menilai bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum memberi arah baru pada cara mereka berpikir. Salah satu responden menuturkan,

“Kami jadi tahu kalau ilmu lingkungan ini sebenarnya bagian dari ibadah. Bukan sekadar profesi, tapi panggilan untuk menjaga ciptaan Allah.”²²

Kesadaran seperti ini penting karena menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri. Nilai spiritual yang menyertai proses belajar membantu mahasiswa memahami makna terdalam dari profesinya sebagai calon insinyur lingkungan.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Nasr (1996) tentang *spiritual ecology*, bahwa krisis lingkungan modern berakar dari terputusnya hubungan antara manusia dan Tuhan.²³ Dengan mengembalikan dimensi spiritual dalam ilmu pengetahuan, manusia dapat memperbaiki hubungannya dengan alam. Mahasiswa Teknik Lingkungan UIN Walisongo secara praktis telah menunjukkan bagaimana pendidikan Islam mampu melahirkan kesadaran ekologis yang bersumber dari pemahaman tafsir dan nilai-nilai lokal Nusantara.

Integrasi ini tidak hanya mengubah cara mahasiswa memahami lingkungan, tetapi juga cara mereka menempatkan diri dalam masyarakat. Mereka tidak lagi melihat diri sebagai “pelajar teknik” semata, melainkan sebagai “pelajar Islam” yang membawa misi peradaban. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan penelitian mahasiswa yang berorientasi pada *Green Islam* dan keberlanjutan lingkungan.

Sebagai penutup dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai tafsir Nusantara dalam gerakan *Green Islam* di kalangan Teknik Lingkungan UIN Walisongo tidak hanya menghasilkan perilaku ekologis yang positif, tetapi juga melahirkan kesadaran epistemologis baru. Mahasiswa tidak sekadar memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang lingkungan, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata yang relevan dengan konteks akademik dan sosial mereka.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mengintegrasikan tafsir Nusantara, teori sosial modern, dan pendidikan lingkungan berbasis Islam memiliki potensi besar untuk memperkuat gerakan *Green Islam* di Indonesia. Mahasiswa UIN

²² Wibawa, “Interview Mahasiswa”

²³ S. H. Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996).

Walisongo menjadi contoh konkret bagaimana generasi muda Muslim dapat memadukan ilmu, iman, dan aksi sosial dalam menjaga bumi – sebagaimana pesan Al-Qur'an: "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya*" (QS. Al-A'raf:56).²⁴

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai tafsir Nusantara telah berhasil membentuk kesadaran ekologis yang utuh di kalangan mahasiswa Teknik Lingkungan UIN Walisongo, yang termanifestasi dalam pemahaman dan tindakan. Pemaknaan terhadap ajaran Al-Qur'an, seperti larangan berbuat kerusakan dan QS. Al-A'raf: 56, tidak lagi berhenti pada aspek kognitif, melainkan telah terimplementasi secara penuh (100%) dalam berbagai gerakan *Green Islam* di kampus dan masyarakat. Temuan substansial penelitian ini adalah teridentifikasinya transformasi motif tindakan mahasiswa. Berkat visi kurikulum *Unity of Science (UoS)*, terjadi pergeseran dari motif rasional instrumental (sekadar memenuhi tugas akademik) menjadi motif rasional nilai (melakukan pelestarian lingkungan sebagai wujud ibadah dan keyakinan religius). Transformasi inilah yang kemudian membentuk 'habitus ekologis'-sebuah disposisi moral dan kebiasaan bertindak pro-lingkungan-yang mengakar pada spiritualitas Islam dan kearifan lokal. Kontribusi penelitian ini adalah penegasan bahwa integrasi Tafsir Nusantara dengan kurikulum ilmiah (UoS) merupakan model pendidikan yang efektif untuk melahirkan agen perubahan ekologis yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga kokoh secara etis dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2002. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Lukman, Fadhli. 2020. "Tafsir Nusantara: Konteks, Kontribusi, dan Karakteristik." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2: 123–136.
- Masruchin, Mohammad, and Ahmad Rahmat. 2025. "Green Islam dan Kesadaran Ekologis dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Sosio-Ekologis." *Jurnal Islam dan Lingkungan* 7, no. 1: 45–62.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1996. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahannya*

- Rahman, Ahmad. 2022. "Ekoteologi Islam: Menggagas Paradigma Baru Relasi Manusia dan Alam." *Jurnal Studi Agama dan Lingkungan* 5, no. 2: 77–94.
- Sukma, Dian Pertiwi. 2021. "Tafsir Nusantara dan Etika Ekologis Islam di Indonesia." *Jurnal Al-Tafsir: Kajian Ilmu dan Metodologi Tafsir* 3, no. 1: 55–70.
- Weber, Max. 2003. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press.
- Zuhdi, Muhamad. 2020. "Pendidikan Islam dan Krisis Ekologi: Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1: 87–104.